BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian orang berasumsi, bahwa menulis adalah pekerjaan yang tak begitu bermakna walaupun sampai sekarang tak ada orang yang berani mengatakan menulis tak ada gunanya. Bermula dari pengalaman dan kebiasaan, banyak pengarang atau tokoh-tokoh sastra mulai menulis dari hal-hal yang kecil seperti masalah pribadi, masalah keluarga dan sebagainya. Tetapi setelah penulis paham betul bahwa tulisan itu merupakan rekaman dari sebuah keadaan, peristiwa atau hal yang baru terjadi, barulah ia mulai mengembangkan karyanya yang bersifat umum mencakup luar daerah, fenomena kejadian alam bahkan masalah yang global.

Beberapa tokoh seperti Chairil Anwar, Taufiq Ismail (pengarang puisi), Mochtar lubis, dan Buya Hamka, (pengarang novel) mereka menjadi pengarang yang terkenal karena ketekunan dan kemauan yang keras dalam menulis. Kuatnya kaitan antara keterampilan mengarang dengan kebiasaan menulis, sehingga ada pendapat yang mengatakan bahwa seseorang bisa mengarang karena terbiasa menulis.[1]Dalam dunia pendidikan, Keterampilan menulis atau mengarang adalah salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran

[1] http://skripsiplus.blogspot.com/2011/03/upaya-meningkatkan-kemampuan-mengarang cerita melalui kebiasaan menulis buku harian.html (diunduh : 4 Desember 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa termasuk Bahasa Indonesia disamping tiga kompetensi lainnya, yaitu membaca, menyimak, dan berbicara. Keempat komponen ini, idealnya harus mendapatkan porsi pembelajaran yang sama. Akan tetapi untuk kompetensi menulis atau mengarang nampaknya guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) harus memperhatikannya lebih serius dibandingkan tiga kompetensi yang terakhir.

Tanggapan ini tidaklah berlebihan, karena secara umum kemampuan menulis karangan siswa di masing-masing SD/MI seluruh Indonesia rata-rata masih sangat rendah. Diantara mereka terdapat beberapa yang mampu membuat karangan dengan panjang yang tidak maksimal sesuai harapan. Banyak anak mengalami kesulitan dalam menulis karangan dengan kualitas baik dan panjang yang memuaskan serta dengan menggunakan ejaan dan tanda baca yang memadai.

Menurut Achmad Alfianto (2006: 1), hal tersebut disebabkan anak-anak dibanyak kelas jarang dilatih menulis dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka lebih sering dan terbiasa menyalin dari papan tulis atau buku pelajaran. Uraian di atas menggambarkan hasil kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia masih belum maksimal walaupun jam pelajaran Bahasa Indonesia sendiri memiliki porsi yang cukup banyak.[2] Rendahnya kemampuan menulis juga dikemukakan oleh Taufik Ismail (Suara Merdeka, 20 Februari 2003) bahwa di SMP dan SMU kita,

[2] Alfianto,Achmad (2006) *Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah, MetamorfosisUlat Menjadi Kepompong*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tugas enam kali mengarang dalam setahun sudah tergolong tinggi. Itupun hanya 16, 6 % dan di kelas tiga praktis tidak ada lagi tugas mengarang.[3]

Permasalahan menulis juga terjadi pada siswa kelas VI MI Nurul Huda Baran Pager Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan sampel penelitian mengarang pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut diperoleh fakta, bahwa kemampuan mengarang siswa masih rendah. Rendahnya kemampuan menulis dan mengarang siswa disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama,* berdasarkan wawancara dengan guru kelas VI diperoleh informasi, bahwa faktor kebiasaan yang tidak familier dengan kegiatan mengarang membuat guru kesulitan membiasakan siswa mengarang (di MI terbiasa mengerjakan soal-soal instan di LKS).

Kesulitan guru ditambah dengan input siswa yang mempunyai kemampuan menengah ke bawah membuat pelajaran agak berjalan lambat. *Kedua,* masih berhubungan dengan masalah pertama, di kelas VI, guru memfokuskan pada keterampilan membaca sehingga waktu untuk pembelajaran mengarang kadang-kadang dikorbankan. Hal ini dikarenakan kemampuan membaca siswa sebagian masih rendah. Bahkan di kelas VI masih dijumpai anak yang belum bisa membaca lancar (mengeja). *Ketiga,* motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran mengarang tergolong rendah. Hal ini terbukti dari 20 % siswa yang tidak mau mengerjakan tugas mengarang yang diberikan guru dan 40% siswa yang mengerjakan asal-asalan tidak sesuai perintah.

[3] http://www.suaramerdeka.com/harian/0302/20/bud3.htm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran di luar kelas dengan tujuan memberikan suasana yang lebih nyaman agar siswa termotivasi pernah diterapkan, tetapi hal ini tidak memberikan hasil yang signifikan baik untuk proses maupun hasil. Dalam kegiatan mengarang di ruang kelas, motivasi siswa mengikuti pembelajaran rendah. Mereka merasa malas menghadapi banyaknya tulisan-tulisan hasil wawancara yang harus dinarasikan. Namun, jika pembelajaran di luar kelas, waktu yang tersedia dua jam pelajaran (2 x 35 menit) tidak cukup. Hal ini karena sulitnya mengawasi dan mengorganisasikan siswa sejumlah 40 siswa. Efek yang terjadi adalah mereka bergerombol dan mengobrol sehingga menyita waktu.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa diperoleh informasi yang sejalan dengan pernyataan guru yaitu mereka kurang termotivasi mengikuti pembelajaran. Mereka malas menghadapi tulisan-tulisan sehingga tugas mengarang terasa sangat berat. Dijumpai pula kasus bahwa teks wawancara dinarasikan secara tidak runtut. Hal ini dikarenakan siswa ingin segera menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa memikirkan kualitas tulisan. Pembelajaran yang selama ini diberikan guru adalah: (1) memberikan teks wawancara yang harus dinarasikan sebanyak satu sampai dengan dua halaman, (2) pembelajaran dilakukan di dalam kelas dan sesekali di luar kelas, (3) dalam waktu dua jam pelajaran (2 x 35 menit) tulisan dikumpulkan, (4) guru mengoreksi tulisan narasi siswa.

Agar pembelajaran menulis dan mengarang di kelas memperoleh output yang maksimal baik proses maupun hasil, maka diperlukan pengorganisasian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahan, media dan waktu yang baik. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode belajar tuntas. Alasan pemilihan metode ini karena pada usia kelas VI, anak sangat menyukai pembelajaran yang menyeluruh dan utuh. Melalui Metode Belajar Tuntas diharapkan dapat membantu siswa untuk mampu menulis dan mengarang secara benar, memahami teks bacaan, membuat sehingga selalu termotivasi untuk selalu belajar menulis dan mengarang.

Berdasarkan paparan tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul " *Metode Belajar Tuntas Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengarang Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas VI MI Nurul Huda Baran Pager Purwosari Kabupaten Pasuruan*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Metode Belajar Tuntas dalam materi mengarang pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas VI di MI Nurul Huda Pager Purwosari ?
2. Apakah penerapan Metode Belajar Tuntas dapat meningkatkan keterampilan mengarang dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia terhadap siswa kelas VI MI Nurul Huda Pager Purwosari ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui penerapan Metode Belajar Tuntas dalam materi mengarang pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas VI di MI Nurul Huda Pager Purwosari.
2. Membuktikan pegaruh penggunaan Metode Belajar Tuntas dalam meningkatkan keterampilan mengarang dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia terhadap siswa kelas VI MI Nurul Huda Pager Purwosari.

D. Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi pada Kompetensi Dasar Mengarang dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Demikian juga obyek penilitian kami arahkan khusus terhadap siswa kelas VI MI Nurul Huda Pager Purwosari Tahun Pelajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Digunakan sebagai metode alternatif dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan materi menulis narasi, dan menambah wawasan baru pengembangan teori menulis narasi dengan Metode Belajar Tuntas (Mastery Learning).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

1) Meningkatnya kemampuan siswa dalam menulis narasi.

2) Meningkatnya motivasi siswa terhadap pembelajaran menulis narasi.

b. Bagi guru

1) Meningkatnya profesionalisme guru.

2) Berkembangnya pembelajaran yang lebih inovatif dengan Metode Belajar Tuntas (Mastery Learning) dalam pembelajaran mengarang narasi.

3) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menyampaikan materi menulis narasi pada siswa.

c. Bagi Sekolah

1) Meningkatnya kualitas pembelajaran menulis narasi baik proses maupun hasil dalam pelajaran bahasa Indonesia.

2) Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondusifnya iklim pendidikan di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id